

Eksistensi Adat Minang di Zaman Now

SADRI CHANIAGO

Dosen Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Andalas

MASYARAKAT Minangkabau dianggap sebagai salah satu suku yang teguh memegang prinsip adat dan agamanya, sebagaimana bunyi adagium "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah." Adat dan syarak (agama Islam) adalah pandangan hidup (*way of life*), yang menjadi identitas dan acuan bagi orang Minangkabau dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Adat dan syarak juga benteng pertahanan hidup mereka, sebagaimana ditegaskan ungkapan "Minangkabau berbenteng adat, Belanda berbenteng besi." Dilabeli ataupun disebut sebagai: *urang tak baradaik*, atau *urang tak tahu di ampek!*, merupakan ungkapan yang sangat menyakitkan bagi individu Minangkabau.

Adat Minangkabau "*nan ampek*", secara teoritik terbagi menjadi: *adat nan sabana adat*, *adat nan diadatkan*, *adat nan teradat*, dan *adat istiadat*. *Adat nan sabana adat* adalah filosofi ataupun nilai dasar yang berbentuk hukum alam, di mana kebenarannya bersifat mutlak. Nilai filosofi seperti ini berlaku sepanjang masa, tanpa terikat oleh dimensi ruang dan waktu. Agama Islam (*syarak*) termasuk ke dalam kategori ini *adat nan sabana adat ini*, karena adat Minangkabau dan Islam itu, *sanda manyanda*, ibarat aur dengan tebing. Apa yang dilarang oleh syarak, maka otomatis terlarang pula dalam adat. Apa yang disuruh oleh syarak, maka itu juga menjadi suruhan dalam adat. Sedangkan *adat nan diadatkan* terdiri dari warisan budaya yang menyangkut peraturan hidup bermasyarakat seperti: garis keturunan menurut ibu (*matriachat*), Sistem perkawinan eksogami, dan Pewarisan sako dan pusako, dan sebagainya. Nilai filosofis *adat nan sabana adat* dan *adat nan diadatkan* (*adat sabatang panjang*) ini merupakan "inti dan substansi" dari ajaran adat

Minangkabau, dan bersifat "berbuhul mati." *Jikok diasak tak layua, jikok dicabuik indak mati*, ia berlaku sepanjang zaman, tidak terhalang oleh dimensi ruang dan waktu. Inilah yang dimaksud sebagai "*adat nan lazim, syarak nan kawi, nan tak lakang dek paneh, nan tak lapuak dek hujan.*"

Adapun *adat nan teradat* mencakup tata cara perkawinan, tata cara pengangkatan penghulu, dan lain sebagainya. Sedangkan *adat istiadat* adalah permainan dan kesenian anak nagari (*silek, indang, ulu ambek, randai, talempong, tambua tasa, saluang, rabab, pasambahan kato* atau *baundang undang*, dan sebagainya). *Adat nan teradat* dan *adat istiadat* ini pada hakikatnya hanyalah "*bungo bungo adat*", bersifat "*berbuhul sentak*", yang teradang hanya berlaku dalam konteks nagari tertentu (*adaik salingka nagari*). Ia bisa saja berubah, dimodifikasi sesuai dengan konteks perkembangan zaman (*dianjak mati, dicabuik layua*), berdasarkan kaedah *basiang di ateh tumbuh, mamandang di ateh rupo, malabihi ancak ancak, mangurangi sio sio* (tergantung kepada situasi dan kondisi, dan berdasarkan kebutuhan, serta proporsional). *Adat nan teradat* dan *adat istiadat* ini tidak boleh bertentangan dengan *adat nan sabana adat* dan *adat nan diadatkan*.

Memperkirakan eksistensi adat dan syarak hari ini, tentu saja tidak seindah dan semuluk ajaran normatif adat yang tergambar dalam tambo, ataupun cerita "romantisme sejarah". *Sakali aia gadang, sakali tapian barubah*. Zaman sudah

beralih, musim pun sudah berganti. Ada kecenderungan masyarakat Minangkabau *tagaknyo alah bapaliang* dari *tanah nan sabingkah, duduaknyo alah bakisa dari lapiak nan sahalai*. Rupanya, ibarat sumbu pada sebuah roda, karena roda *nan* berputar kencang, Sumbu pun tak lagi tetap terletak di tengah, akan tetapi sudah ikut pula berputar mengikuti kencangnya putaran roda. Derasnya serbuah ideologi dan pemikiran dari berbagai penjuru, dan perkembangan teknologi yang dahsyat, ternyata telah membuat sebagian anggota masyarakat kehilangan jati diri sebagai "urang Minangkabau", yang semestinya menjadikan adat dan syarak (Islam) sebagai identitas dan panduan dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Inilah agaknya, yang menjadi salah satu penyebab Sumbar menjadi sarang penyakit masyarakat seperti: penyalahgunaan Narkoba, Lesbianisme, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT), dan Prostitusi terselelubung, dan berbagai bentuk penyimpangan karakter dan moral lainnya.

Pemaknaan adat oleh sebagian kalangan juga sering "dikerdilkan" kepada ranah *adat nan teradat*, dan *adat istiadat* saja. Sikap sebagian masyarakat dalam "ber-adat", teradang hanya dalam hal yang bersifat seremonial. Sering "*bersikeras arang*" dan susah bertolak angsur dalam persoalan *adat nan teradat* dan *adat istiadat* (*bungo bungo adat*), namun ter-lalai dalam mengimplementasikan *adat nan sabana adat* dan *adat nan diadatkan* (substansi dan inti dari ajaran adat). Penulis mengapre-

siasi beberapa program daerah (Sumbar yang sangat getol dalam melakukan revitalisasi *adat nan teradat* dan *adat istiadat* ini, diantaranya: pengangkatan penghulu secara serentak, pembinaan seni tradisi anak nagari, pembinaan pasambahan kato, dan berbagai festival yang menampilkan kekayaan tradisi dan kearifan lokal Minangkabau. Namun, kegiatan tersebut hendaknya jangan sampai berhenti pada level "kulit" adat saja, hendaknya mulai di tujukan kepada program yang mencakup "isi" dan substansi adat dan syarak yang sebenarnya.

Sikap sebagian orang Minangkabau dalam memperlakukan adat dan syarak di zaman "now", jangan jangan sesuai benar dengan "*ci meeh*" almarhum Wisran Hadi dalam *magnum opus*-nya "Orang Orang Blanti"; yang menyindir seolah olah menjadikan adat dan syarak laksana "kerupuk merah" pada makanan yang bernama gado-gado. Semua orang tahu dan pahan bahwa kerupuk merah itu rasanya tidak lezat, dan tidak mengandung gizi. Namun demikian, gado-gado akan kurang lengkap dan tidak indahnya dipandang mata kalau tidak ditaburi kerupuk merah tersebut. Walau apapun, kerupuk merah itu harus ditaburkan juga di atas gado-gado tersebut. Sekedar pelengkap dan pemanis untuk dilihat, untuk dipamerkan dan ditampilkan dalam berbagai ajang seremonial, dan juga (terkadang) untuk kepentingan politik praktis. Jangan jangan, seperti itulah perilaku sebagian orang Minangkabau dalam memperlakukan adat dan syarak di tengah kehidupan! Semua persoalan ini merupakan pekerjaan rumah yang harus dituntaskan seluruh elemen orang Minangkabau mulai dari individu, masyarakat, dan *tali nan tigo sapilin* (niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai). (*)